

Berjuang dan Berkorban Pintu Keberhasilan Membangun Bangsa

Saya tidak bisa membayangkan, apa yang akan dihasilkan oleh para pejuang kemerdekaan bangsa ini terdahulu, seandainya mereka baru mau berangkat perang, angkat senjata jika anggarannya telah tersedia. Saya yakin, para pejuang kita dahulu, yang kini telah kita sebut sebagai pahlawan itu, tidak berpikir tentang anggaran. Memang mereka memerlukan senjata, bekal hidup, dan peralatan perang yang diperlukan. Tetapi, saya percaya mereka tidak saja akan berangkat, hanya jika peralatan itu lengkap. Mereka tidak mempedulikan itu semua. Senjata, jika ada, akan dibawa dan digunakan, tetapi jika tidak tersedia, mereka pun akan melakukan gerilya sehingga menjadikan musuh kebingungan.

Para pejuang tersebut melakukan itu semua, karena mereka memiliki bekal berupa tekad berjuang yang diikuti oleh jiwa berkorban yang tinggi, sehingga apapun yang terjadi mereka menyerang dan menang. Apapun peralatan yang ada padanya, tatkala tekad itu telah berkobar, maka berangkatlah mereka. Pilihan mereka hanya satu, menang atau mati, demi membela tanah airnya.

Tekad seperti itulah yang menjadikan mereka cerdas, kuat dan kokoh, dan ditakuti oleh musuh. Sekalipun peralatan mereka tidak seimbang jika dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh pihak lawan, ternyata para pejuang memenangkan peperangan dan akhirnya, penjajah yakni Belanda yang sudah ratusan tahun menghisap bangsa ini, berhasil diusir dari tanah air ini. Demikian pula Jepang, sekalipun mereka termasuk bangsa yang ulet dan kuat pun berhasil di enyahkan dari negeri ini. Para pejuang menang, bukan semata-mata karena anggaran dan bahkan juga peralatan yang dimiliki, melainkan karena tekad berjuang dan sekaligus semangat berkorban yang tinggi.

Kekayaan bangsa yang hampir terlupakan pada saat sekarang, adalah semangat berjuang dan sekaligus berjuang ini. Jiwa yang mulia itu ----berjuang dan berkorban, rupanya semakin tergantikan oleh jiwa atau mental yang kurang membanggakan, yaitu jiwa buruh dan bahkan jiwa broker atau makelaran. Jika dahulu para pejuang, tatkala bekerja tidak pernah berpikir tentang bekal dan bahkan imbalan yang akan diterima kelak, maka saat sekarang ini yang terjadi adalah sebaliknya. Kehidupan kita saat ini diwarnai oleh semangat broker, yakni apa saja selalu dikaitkan dengan besarnya ongkos, gaji, tunjangan, dan berbagai fasilitas yang akan diterima.

Fenomena menyedihkan, sebagian elite negeri ini rupanya sibuk, bukan mengurus strategi membangun bangsa, melainkan repot menyusun besarnya gaji dan tunjangan yang akan diterimanya. Mungkin mereka lupa, bahwa sesungguhnya seseorang baru disebut sebagai pejuang, manakala perjuangannya itu harus diikuti oleh kesediaan berkorban. Untuk meraih cita-cita bangsa ini diperlukan para pejuang yang sekaligus bersedia berkorban. Sejarah bangsa ini merebut kemerdekaan hingga akhirnya berhasil, karena tatkala itu banyak pejuang sekaligus rela berkorban. Pelajaran itu sangat penting dan mahal harganya. Semestinya, jika bangsa ini ingin maju, besar dan bermartabat, maka kekayaan itu tidak boleh hilang sedikit pun. Kekayaan mental itu seharusnya dipelihara sebaik-baiknya.

Komunitas apapun, jika sebagian anggotanya menyandang identitas sebagai broker atau makelar maka tidak pernah akan maju. Kemajuan selalu mensyaratkan adanya para pejuang-pejuang yang diikuti oleh sekaligus kesediaan untuk berkorban. Hal yang memprihatinkan di negeri ini, cita-cita maju dan

berkembang masih menggelora dari waktu ke waktu. Hanya sayangnya, semangat berkorban semakin lama, semakin sepi. Yang terdengar setiap saat adalah suasana transaksional. Bahkan berbagai peristiwa politik, seperti pemilihan calon anggota legislatif, walikota, bupati, gubernur dan lain-lain, sangat menyedihkan sekali. Dalam peristiwa itu aroma transaksi sangat terasakan dan terdengar sedemikian jelasnya.

Gerakan pemberantasan korupsi yang dimotori oleh KPK, hampir setiap hari dilaporkan hasilnya oleh media massa. Banyak pejabat di berbagai elemen dan tingkatan menjadi tersangka. Menyedihkan sekali. Pejabat yang semestinya dihormati karena menjadi sosok tauladan, ternyata berakhir dengan sangat tragis, yakni dicekal, diadili dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Namun anehnya, peristiwa itu belum menjadi pelajaran penting. Masih banyak orang berebut menjadi caleg, cabub, cawali, cagub dan seterusnya, sekalipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, bahkan di luar kemampuannya.

Kondisi seperti itu akan sangat merugikan bagi semua pihak, baik para kandidat, masyarakat yang bersangkutan, dan juga bangsa ini secara keseluruhan. Semoga suasana yang menyedihkan itu, dengan momentum idul adha ini, segera berakhir. Semoga bangsa ini semakin sadar bahwa kemajuan negeri ini hanya akan berhasil diraih dengan adanya jiwa perjuang dan sekaligus berkorban. Sebaliknya, negeri ini tidak akan maju dan berkembang jika banyak dihuni oleh manusia yang berjiwa broker. Para Rasul telah memberikan tauladan dalam membangun masyarakat menjadi maju dan sejahtera. Tauladan itu berupa jiwa berjuang dan sekaligus berkorban. Nabi Ibrahim, dalam perjuangannya pernah mengorbankan sesuatu yang amat dicintainya, ialah putranya sendiri, Ismail. Maka jika kita ingin meraih cita-cita, termasuk menjadikan bangsa ini makmur dan terhormat, kuncinya juga sama yaitu berjuang dan sekaligus berkorban. Allahu a'lam.